

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI FORENSIK INSPEKTORAT
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANGKA TENGAH DALAM
PENYELIDIKAN KORUPSI**

**(Deskriptif Kualitatif pada Kasus Korupsi Desa Tegalrejo, Kabupaten
Bangka Tengah, Bangka Belitung)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Diana Rahmasari

NIM 17107030009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Diana Rahmasari

Nomor Induk : 17107030009

Program studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini yang berjudul "Implementasi Komunikasi Forensik Inspektorat [Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah dalam Penyelidikan Korupsi]" (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Tegalejo, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung) adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *bodynote* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 16 Agustus 2021

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJATI
YOGYAKARTA



Handwritten signature of Diana Rahmasari in black ink, written over a red stamp that reads "METERAI TEMPEL" and "10000-RP".

NIM 17107030009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fsx. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diana Rahmasari
NIM : 17107030009
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI FORENSIK INSPEKTORAT PEMERINTAH
DAERAH KABUPATEN BANGKA TENGAH DALAM PENYELIDIKAN KORUPSI
(Studi Deskriptif Kualitatif Kasus Korupsi Desa Tegalrejo, Kabupaten Bangka Tengah,
Bangka Belitung)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Agustus 2021
Pembimbing

Fajar Iqbal S.Sos., M.Si
NIP : 19730701 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisuripto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-657/Uin.B2/DSH/PP.00.908/2021

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KOMUNIKASI FORENSIK INSPEKTORAT PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANGKA TENGAH DALAM PENYELIDIKAN KORUPSI (Deskriptif Kualitatif pada Kasus Korupsi Desa Tegarejo, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIANA RAHMASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030009
Telah diujikan pada : Senin, 16 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

disyazkan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Tim
Fuad Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61264876026



Pengaji I
Lukman Nura, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 61263997261



Pengaji II
Dr. Yun Tri Wigayanti, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61264866611

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



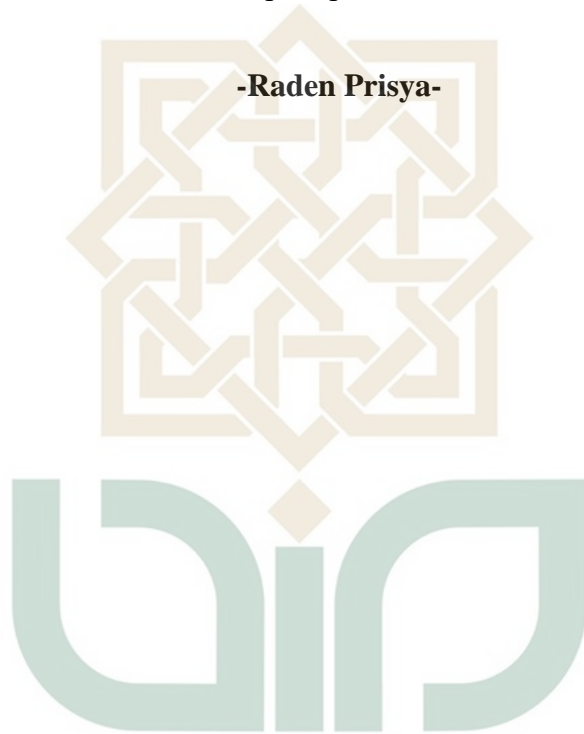
Yogyakarta, 16 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sofik, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61264877111

HALAMAN MOTTO

“Kesalahan bukan untuk diratapi, tapi untuk disadari dan ditindaklanjuti”

-Raden Prisia-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

Lillahi Robbi

Suri Tauladan (Nabi Muhammad SAW)

My Self (Diana Rahmasari)

Ayah & Ibukku (Muhammad Asyit & Huzni)

Sebagai sumber energi dan inspirasi yang tak habis-habisnya

Serta Kepada:

Dosen Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Almometer UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prodi Ilmu Komunikasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'alamiin, Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat dan mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini dengan lancar. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan umat manusia se-dunia yakni Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari rangkaian proses akhir dalam rangkaian studi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini disusun sebagai salah satu langkah dalam menyelesaikan jenjang studi dan memperoleh gelar Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Selama menyusun penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penyusunan laporan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

3. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos, M.Si yang telah memberikan sebagian waktu dan ilmu yang bermanfaat tiada hentinya untuk membimbing peneliti.
4. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku Dosen Penguji I dan Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si sebagai Dosen Penguji II skripsi, yang telah memberikan ilmu, kritik, dan saran.
5. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan selama studi.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan.
7. Kepada *My Self*, Terima kasih atas kerjasamanya dan berjuang hingga titik ini. Tetap menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang banyak dan terus belajar dalam kehidupan. *“Enjoying the process & always positive vibes!”*
8. Kepada Ayah dan Ibukku *“you are everything to me”*, Busu (Tante), *My Lovely Sister* (Yok Lia, Yok Ipa, Yok Ama, Yok Nurul), *My Lovely Brother* (Bang Ipi, Bang Ata, Bang Pajar) yang telah memberikan spirit, sumber energi dan inspirasi yang tiada habisnya. *“yang mengenalkan aku apa arti berjuang dan mengajarkan menjadi perempuan yang mandiri”* dan definisi keluarga menurutku ialah *“My family is my system support”*.
9. Narasumber pihak Inspektorat Daerah Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan telah berbagi ilmu yang bermanfaat.

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.



Yogyakarta,

Penyusun,

Diana Rahmasari

NIM 17107030009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	14
G. Kerangka Pemikiran	26
H. Metodologi Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
3. Sumber Data	29
4. Metode Pengumpulan Data.....	30
5. Metode Analisis Data.....	33
6. Uji Keabsahan Data / Triangulasi Data	35
BAB II GAMBARAN UMUM	37
A. Profil Inspektorat Bangka Tengah	37
B. Wilayah Administrasi Bangka Tengah	38
C. Geografis Bangka Tengah	39
D. Demografi Bangka Tengah.....	40
E. Visi dan Misi Inspektorat Bangka Tengah	42
F. Susunan Organisasi dan Struktur Organisasi Inspektorat Bangka Tengah	42
G. Tugas, Fungsi, Kewenangan Inspektorat Bangka Tengah	43
H. Paparan Kasus	44
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Komunikasi Forensik pada Kasus Korupsi di Desa Tegalrejo, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung	59
B. Komunikasi Forensik pada <i>Triangle Meaning Theory</i>	70
C. Analisis Implementasi Komunikasi Forensik pada Kasus Korupsi di Desa Tegalrejo, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung	77
D. Keterbatasan Peneliti	94
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95

B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Temuan Pemeriksaan Inspektorat Bangka Tengah 2019 6
2. Gambar 2: *Triangle Meaning Theory*..... 22
3. Gambar 3: Struktur Organisasi..... 43



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Matrik Tinjauan Pustaka	14
2. Tabel 2 : Penyebaran Wilayah Bangka Tengah	39
3. Tabel 3 : Batas Wilayah Bangka Tengah	40
4. Tabel 4 : Jumlah Penyebaran Penduduk Bangka Tengah	41
5. Tabel 5 : Analisis Implementasi Komunikasi Forensik pada Kasus Korupsi Desa Tegalrejo, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung	88



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka pemikiran.....26



ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of forensic communication in the investigation of criminal acts of corruption (a qualitative descriptive on corruption cases in Tegalrejo Village, Bangka Tengah Regency, Bangka Belitung). Communication efforts and each message delivery process have material that the forensic branch can review. Communication has an important role for the auditors of the Inspectorate regarding corruption cases when conducting interviews. The method used in this research is descriptive qualitative, while the main data in this study are transcripts or interviews. In addition, the data collection in this study were interviews and documentation. This study describes the process of investigating corruption cases conducted by the Regional Government Inspectorate of Bangka Tengah Regency. From the findings of evidence by experts, which can help uncover fraud stemming from corruption. The results of the application of communication forensic carried out by the Regional Inspectorate of Bangka Tengah Regency proved effective with the triangular meaning theory approach proposed by Charles Sanders Peirce in every communication process of investigators and investigations, there are three important components consisting of: signs, objects, and interpretants. Where is the application of the evidence system, on forensic communication and how the expert or investigative team provides the definition of evidence. The auditor provides a definition by first defining the meaning of an evidence.

Keywords: *Forensic Communication, Bangka Tengah Regency Inspectorate, Triangle Meaning Theory, Corruption Investigation*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu komunikasi dapat dikembangkan menjadi bagian dari ilmu forensik, dalam bentuk komunikasi forensik. Pernyataan tersebut dikutip dari <https://republika.co.id/berita/ogkrs23/prof-ibnu-hamad> yang disampaikan oleh guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Ibnu Hamad. Menurut Jansen 2008, Ilmu forensik merupakan penggunaan teknik dan metode sains untuk menyediakan bukti pada sebuah pengadilan atau pemeriksaan hukum yang terkait (Adi Wibowo 2013).

Dalam situs Asosiasi Ilmu Forensik Indonesia (AIFI 2011), ilmu forensik umumnya dipandang sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan alam seperti kimia, biologi, psikologi, kedokteran, dan kriminologi. Namun, seiring dengan majunya ilmu pengetahuan di berbagai bidang seperti bidang industri, teknologi, informasi dan komunikasi. Turut menjadikan ilmu forensik berkembang ke ranah yang lebih luas seperti halnya, forensik audit, forensik toksik, forensik psikiatri, forensik komputer, forensik digital, forensik linguistik, dan forensik komunikasi.

Pendapat Jansen tersebut didukung oleh Motley 2012, komunikasi forensik merupakan bagian dari definisi forensik dalam kaitannya dengan penggunaan teknik dan metode ilmiah dari disiplin ilmu komunikasi sebagai aplikasi kepakaran atau keahlian pada kasus-kasus atau permasalahan dalam acara di pengadilan. Definisi komunikasi forensik dari Motley mengisyaratkan ilmu komunikasi tidak hanya digunakan sebagai metode dalam pembuktian di dalam persidangan. Namun

lebih luas lagi, metode dan ilmu komunikasi forensik digunakan juga sebagai cara untuk mengungkap kejanggalan-kejanggalan dalam berbagai kasus.

Menurut Prof. Ibnu Hamad (2016), komunikasi forensik ialah ilmu pengetahuan yang memiliki landasan teoritis. Dengan demikian, didalam komunikasi forensik terdapat teori pemaknaan, karena pada dasarnya forensik adalah memaknai. Teori tersebut ialah teori triangle meaning, *triangle meaning theory* dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dalam setiap proses komunikasi membentuk cara berpikir saksi maupun penyidik kejahatan, terdapat tiga komponen komunikasi penting yang terdiri dari: tanda, objek dan interpretan. Dengan menggunakan teori tersebut, dapat secara objektif menganalisis jejak pesan dari seorang komunikator.

Salah satu contoh penerapan komunikasi forensik diilustrasikan pada kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya. Ketika mereka berhadapan satu sama lain, terjadi pertukaran pesan di antara keduanya, baik pesan dilihat (*visual messages*) misalnya gerak-gerik dan tanda kekerasan fisik pada korban, pesan yang didengar (*audiotory messages*) misalnya ucapan, ancaman atau teriakan, pesan disentuh (*tactile messages*) seperti pemukulan atau dorongan. Semua itu bisa ditafsirkan dengan memakai teori segitiga makna yang telah dijelaskan. Sebagai contoh, kasus Jessica Kumala Wongso pada tahun 2016 dalam rekaman CCTV terdapat pesan yang dilihat (*visual message*) diantaranya gerakan Jessica menaruh tas di atas meja yang menutupi posisi minuman yang telah dipesannya. Hal tersebut merupakan obyek analisis komunikasi forensik, dengan menggunakan teori segitiga makna tentu kita bisa mendapatkan arti dantujuannya.

Dari contoh kasus tersebut, komunikasi forensik memiliki peran penting yaitu seperti terlihat dalam proses persidangan Jessica, banyak ahli forensik yang dihadirkan, sifatnya saling melengkapi, saling menguatkan, dan bahkan ada yang saling bertolak belakang. Dalam konteks ini, komunikasi forensik dapat digunakan untuk melengkapi proses persidangan guna untuk mencapai keadilan. Bagian-bagian yang tidak tersentuh oleh forensik dari ilmu lain bisa dilengkapi dengan komunikasi forensik. Misalnya, menganalisis percakapan antara pelaku dan korban atau membaca keseluruhan konteks wacana yang dilakukan terdakwa (Prof.Ibnu Ahmad 2016).

Kasus Jessica Kumala Wongso ini menjadi bukti pentingnya komunikasi forensik guna mengungkap kejanggalan-kejanggalan dalam setiap bagian kasus. Secara umum forensik memang diasosiasikan dengan pembuktian atau hadirnya saksi ahli (*expert witness*) dari disiplin ilmu tertentu. Asosiasi umum ini terbentuk dengan kehadiran film serial yang mengangkat ilmu forensik dalam pemberantasan kejahatan, mulai dari Sherlock Holmes, CSI, dan berbagai film serial lainnya. Dalam komunikasi forensik, Motley mengatakan cara kedua mengaplikasikan ilmu dan riset komunikasi dalam forensik adalah dengan mengambil peran konsultan bagi jaksa maupun pengacara dan pengadilan tentang beragam strategi atau prosedur sebelum atau sepanjang peradilan berlangsung (Prof.Ibnu Ahmad 2016). Komunikasi Forensik memegang peran penting dalam mengungkap kasus-kasus baik pidana maupun perdata, termasuk kasus korupsi yang banyak terjadi di Indonesia. Menurut Transparansi Internasional Indonesia (TII) tercatat uangrakyat dalam praktik Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) menguap oleh perilaku korupsi. Sekitar

30-40% dana menguap karena dikorupsi dan korupsi terjadi 70% pada pengadaan barang dan jasa oleh pemerintah (Septiasputri 2020).

Dalam Perspektif Islam, salah satu hal terpenting yang harus ditegakkan dalam penegakan hukum adalah memutuskan perkara berdasarkan prinsip keadilan dan persamaan terhadap siapapun. Apabila seorang penegak hukum tidak memiliki moralitas dan integritas yang tinggi, maka penegak hukum akan memutuskan perkara sesuai dengan pertimbangan hawa nafsu, pribadi maupun kelompok, sehingga keputusan yang diambil merugikan salah satu pihak yang melakukan perkara.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS: An-Nisa’:58).

Oleh karena itu, hukum harus ditegakkan, apakah dilakukan oleh pejabat (pelaku tindak pidana korupsi) yang “separtai” atau rakyat kecil. Setiap individu mempunyai nilai yang sama dihadapan hukum. Disisi lain, rakyat wajib menaati pemerintah, karena agama telah memerintahkan hal tersebut selama dalam hal yang ma’ruf. Selain hukum pidana, juga terdapat sanksi moral dilakukan dengan terus-menerus menanamkan unsur moralitas kepada koruptor, melalui pendidikan atau

memberi pertimbangan khusus menyangkut suatu kedudukan dalam masyarakat dan jabatan dalam pemerintahan (Handayani 2019).

Upaya pemberantasan korupsi merupakan agenda utama yang harus segera diwujudkan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah pada era Presiden Joko Widodo jilid II dengan memperkuat peran Inspektorat Daerah melalui Peraturan Pemerintah (PP) No 72 Tahun 2019 tentang Perangkat Daerah. Inspektorat Daerah diamanahkan mampu mendorong terciptanya tata kelola pemerintahan yang dapat mencegah korupsi (Agus Rahardjo 2019).

Pada tahun 2000, Indonesia melakukan pemekaran wilayah yaitu; Banten, Bangka Belitung dan Gorontalo. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mulai berdiri tanggal 21 November 2000, terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, Kota Pangkalpinang, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur. Diantara 7 kabupaten tersebut, terdapat satu kabupaten yang mendapatkan penghargaan dalam penanganan tindak korupsi yang dilakukan Inspektorat daerahnya yaitu Kabupaten Bangka Tengah (Purwanto 2020).

Pada tahun 2019, penilaian terhadap Kabupaten Bangka Tengah dibidang laporan keuangan mendapatkan nilai wajar dengan pengecualian (WDP), nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (Sakip) dengan nilai BB, kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) Bangka Tengah peringkat 6 dari 562 kabupaten/kota seluruh Indonesia, kapabilitas SIP se-Bangka Belitung peringkat 1 dengan nilai 3,04 dalam penilaian kinerja Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah. Bangka Tengah tercatat sebagai kabupaten baru, sebagai Kabupaten baru terdapat pembangunan-pembangunan dari berbagai sektor.

Banyaknya proyek dan pembangunan menjadikan peran Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah semakin diperlukan keberadaanya sebagai fungsi pengawasan. (Sumber: Data Inspektorat Bangka Tengah).

Berdasarkan data dari Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah, pada tahun 2019 terdapat temuan pemeriksaan sebanyak 32 kasus pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan terdapat 56 kasus desa. Salah satu kasus yang pernah diselidiki oleh Inspektorat Bangka Tengah ialah reguler organisasi perangkat daerah Dinas Perikanan & Pertanian yang mencapai korupsi sebanyak Rp 7,877,191.00 dan reguler Desa Mangkol mencapai Rp 14,995,750.00.

Gambar 1: Temuan pemeriksaan Inspektorat Bangka Tengah 2019

No	LHP	Temuan Pemeriksaan			Rekomendasi			Tidak Sesuai Temuan yang Diperiksa
		Judul	Judul	Nilai	Uraian	Judul	Nilai	
1	2	3	4	5	6	7	8	
1								
2								
3	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1	7,877,191.00	
4	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
5	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
6	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
7	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
8	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
9	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
10	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
11	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
12	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
13	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
14	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
15	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
16	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
17	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
18	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
19	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
20	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
21	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
22	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
23	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
24	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
25	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
26	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
27	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
28	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
29	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
30	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
31	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
32	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
33	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
34	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
35	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
36	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
37	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
38	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
39	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
40	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
41	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
42	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
43	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
44	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
45	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
46	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
47	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
48	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
49	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
50	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
51	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
52	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
53	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
54	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
55	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
56	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
57	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
58	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
59	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
60	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
61	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
62	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
63	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
64	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
65	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
66	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
67	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
68	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
69	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
70	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
71	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
72	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
73	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
74	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
75	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
76	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
77	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
78	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
79	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
80	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
81	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
82	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
83	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
84	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
85	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
86	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
87	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
88	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
89	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
90	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
91	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
92	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
93	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
94	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
95	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
96	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
97	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
98	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
99	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		
100	DISPERKAP	1.1	1	1.1.1		1		

Sumber: Data Inspektorat Bangka Tengah

Selain itu, terdapat kasus yang pernah diselidiki oleh pihak Inspektorat yaitu di Desa Tegalrejo, kasus tersebut merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara. Kerugian keuangan Negara mencapai Rp 260.790.215,00 (dua ratus enam puluh juta tujuh ratus sembilan puluh dua ratus lima belas ribu rupiah). Awal terbongkar kasus ini, ditemukan adanya kesenjangan laporan pertanggungjawaban keuangan APBDes (Dana Desa dan Alokasi Dana Desa) dengan pengaplikasian proyek yang disebut temuan pemeriksaan. Sumber: Arsip Inspektorat Bangka Tengah. Menyikapi adanya kesenjangan dalam laporan tersebut, tentunya diperlukan pengaplikasian komunikasi forensik guna untuk mengungkap kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dalam setiap temuan kasus yang berpotensi adanya tindakan korupsi.

Bagi Inspektorat, upaya komunikasi dan setiap proses penyampaian pesan memiliki material yang sebagaimana dapat dikaji oleh cabang-cabang forensik. Sebab dalam peristiwa komunikasi tentu adanya alat dan simbol komunikasi yang bisa dinilai seberapa berpengaruh keberadaan dan perannya dalam proses menyesatkan pembuktian atau dalam proses kebohongan menutupi tindak kejahatan. Dengan adanya temuan kasus yang berdampak kepada tindakan jera para pelaku korupsi tentunya didasari oleh pengaplikasian komunikasi forensik yang strategis guna mengungkap kebenaran atas kasus-kasus yang sedang diusut. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait **Implementasi Komunikasi Forensik Inspektorat Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah dalam Penyelidikan Korupsi** (Deskriptif Kualitatif pada Kasus Korupsi Desa Tegalrejo, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut: Bagaimana implementasi komunikasi forensik Inspektorat Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah dalam penyelidikan korupsi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi forensik yang dilakukan oleh Inspektorat Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah dalam melakukan penyelidikan korupsi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat akademik dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan tentang implementasi komunikasi forensik dalam melakukan penyelidikan korupsi
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi penelitian-penelitian serupa selanjutnya dengan tema yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pengetahuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya

- b. Bagi Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah menjadi sebagian data yang sifatnya aplikatif dan menjadi bahan masukan bagi Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah dalam mengevaluasi penyelidikan

E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan beberapa kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang forensik dalam kasus korupsi. Akan tetapi, penelitian mengenai komunikasi forensik Inspektorat dalam upaya penyelidikan korupsi sejauh penelusuran peneliti belum diangkat pada dataran penelitian. Berikut ini beberapa pustaka serta relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya adalah:

Pertama, jurnal yang berjudul “Komunikasi forensik: Keahlian yang asing dalam pengadilan” oleh S. Kunto Adi Wibowo sebagai seorang dosen serta peneliti komunikasi dan media. Jurnal tersebut ialah jurnal Sosioteknologi Vol. 12, No. 29 Tahun 2013. Tujuan penelitian ini memberikan ilustrasi tentang perkembangan komunikasi forensik sebagai kegiatan konsultasi di Amerika Serikat dan selanjutnya mendiskusikan peluang serta tantangan aplikasinya di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.

Hasil menunjukkan bahwa komunikasi forensik merupakan bagian dari ilmu forensik yang secara keseluruhan bertujuan mengaplikasikan kepakaran atau keahlian pada kasus-kasus hukum atau permasalahan dalam litigasi di pengadilan. Kehadiran komunikasi forensik yang lebih dari 30 tahun di Amerika Serikat belum menjadi kebutuhan yang mendesak di Indonesia dengan kerangka sistem pengadilan yang berbeda. Pemanfaatan riset dan teori ilmu komunikasi dalam

peradilan di Indonesia, misalnya dalam kasus konflik antarwarga dengan kegagalan komunikasi yang memicu bentrokan, kasus provokasi dalam sebuah demonstrasi dengan penggunaan bahasa dan teknik komunikasi tertentu, serta kasus pelecehan seksual yang dimulai secara verbal, harusnya dimulai demi peningkatan kualitas peradilan di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tidak terelakkan akan muncul beragam kasus hukum atau litigasi di pengadilan yang sangat terkait dengan ilmu komunikasi, baik penipuan di internet, pemalsuan identitas diri, *cyberbullying* dan sebagainya yang memerlukan ilmu komunikasi sebagai dasar pembuktian dan saksi ahli.

Persamaan pada penelitian yang diteliti oleh S. Kunto Adi Wibowo dengan penelitian yang diteliti, terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas komunikasi forensik. Persamaan lainnya menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus tulisan dimana yang dibahas pada penelitian ini berfokus pada komunikasi forensik: keahlian yang asing dalam pengadilan sedangkan yang akan diteliti yaitu berfokus pada komunikasi forensik Inspektorat dalam melakukan upaya penyelidikan korupsi (Adi Wibowo 2013)

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Guru besar Universitas Indonesia yaitu Prof. Ibnu Ahmad. Jurnal yang dimuat Prof. Ibnu Ahmad berjudul “Mengembangkan Komunikasi Forensik”. Terdapat jurnal Konferensi Internasional tentang isu sosial dan politik (ICSPI) pada tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan teknik analisis wacana dan belum banyak digunakan dalam pengungkapan tindak pidana.

Hasil penelitian ini yaitu komunikasi forensik dapat diterapkan untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang ditinggalkan oleh pelaku dan korban baik berupa pesan visual, pesan taktil, pesan auditori, pesan penciuman dan pesan gabungan. Selain itu, komunikasi forensik juga diterapkan dalam surat atau dokumen seperti email, pos atau narasi yang ditinggalkan oleh korban atau pelaku. Komunikasi forensik bertujuan untuk mengidentifikasi pesan visual, pendengaran, penciuman, pengecapan atau kinestetik. Tidak hanya kejahatan yang meninggalkan tanda, kegiatan komunikasi lainnya mulai dari tingkat intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi hingga komunitas, masyarakat dan tingkat global yang meninggalkan pesan. Oleh karena itu, analisis komunikasi forensik pada prinsipnya dapat diterapkan semua pesan.

Persamaan penelitian yang dimuat oleh Prof. Ibnu Ahmad dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama yang diteliti ialah pembahasan komunikasi forensik. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Prof. Ibnu Ahmad tidak ada penjelasan subjek penelitiannya sedangkan, subjek peneliti ialah Inspektorat Bangka Tengah. Selain itu, perbedaan lainnya lokasi penelitian dimana pada penelitian Prof. Ibnu Ahmad tidak disebutkannya lokasi penelitian, namun lebih menjelaskan komunikasi forensik lebih mendalam sedangkan lokasi penelitian peneliti teliti ialah Bangka Tengah.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Akuntansi forensik dalam upaya pemberantasan tindak pidana korupsi”, penelitian yang ditulis oleh I Dewa Nyoman Wiratmaja menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis. Jurnal tersebut

dicantumkan dalam jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis (JIAB) Vol. 5, No. 2 Tahun 2010. Hasil dari penelitian ini ialah Akuntansi forensik merupakan formulasi yang dapat dikembangkan sebagai strategi preventif, detektif dan persuasif melalui penerapan prosedur audit forensik dan audit investigatif yang bersifat *litigation support* untuk menghasilkan temuan dan bukti yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan di pengadilan. Belum tersedianya institusi yang menghasilkan tenaga akuntansi forensik dan audit forensik memerlukan upaya dari institusi penyelenggara pendidikan dalam menyediakan kurikulum yang membekali lulusan dengan kompetensi akuntansi forensik.

Selain itu, belum tersedianya lembaga dan standar profesi auditor dan akuntan forensik merupakan tantangan bagi profesi akuntansi di Indonesia untuk mengoptimalkan peran profesi dalam penanganan masalah nasional khususnya pengungkapan dan penanganan kasus korupsi. Persamaan penelitian yang diteliti I Dewa Nyoman Wiratmaja dengan penelitian yang diteliti ialah sama-sama melakukan penelitian tentang kasus korupsi dan metode pendekatannya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian yang dilakukan I Dewa Nyoman Wiratmaja berfokus pada akuntansi forensik, sedangkan penelitian yang diteliti adalah komunikasi forensik dan memiliki perbedaan yaitu subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang dilakukan peneliti ialah Inspektorat Bangka Tengah, sedangkan I Dewa Nyoman Wiratmaja subjek penelitiannya ialah di Indonesia (I Dewa Nyoman Wiratmaja 2010).

Tabel 1.1

Matriks Tinjauan Pustaka

Sasaran Telaah	Penelitian yang ditelaah		
	1	2	3
Judul	Komunikasi forensik: Keahlian yang asing dalam pengadilan	Mengembangkan komunikasi forensik	Akuntansi forensik dalam upaya pemberantasan tindak pidana korupsi
Peneliti	S. Kunto Adi Wibowo	Prof. Ibnu Ahmad	I Dewa Nyoman Wiratmaja
Sumber	Jurnal Sosioteknologi Vol. 12, No. 29	Jurnal Konferensi Internasional tentang isu sosial dan politik (ICSPI)	Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis (JIAB) Vol. 5, No. 2
Tahun	2013	2016	2010
Metode	Deskriptif kualitatif	-	Deskriptif kualitatif
Persamaan	Pendekatan dan metode, sama-sama membahas komunikasi forensic	Objek penelitian, sama-sama halnya membahas komunikasi forensik	Sama-sama penelitian tentang korupsi, pendekatan dan metode yang digunakan sama
Perbedaan	Subjek penelitian, fokus penelitan dan lokasi penelitian	Subjek penelitian dan lokasi penelitian	Fokus penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang memiliki makna identik dengan *communicare* adalah *communication* yang dimaknai sebagai suatu proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti. Dari istilah bahasa Inggris, *communication* inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi yang bermakna sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran dan gagasan dari seseorang kepada orang lain (Effendy, 2011).

Selanjutnya terdapat pengertian komunikasi dari Nurjaman & Umam (2012), komunikasi adalah kata yang melingkupi setiap pola interaksi manusia dengan manusia lain yang terbentuk dialog biasa, membujuk, melatih, dan kompromi. Setiap lembaga atau ruang terbentuklah atas manusia-manusia yang memiliki tanggungjawab dan saling kolaborasi satu dengan yang lain sebagai suatu sistem membutuhkan komunikasi yang baik agar kinerja lembaga berlangsung dengan baik, hingga akhirnya yang diinginkan bisa tercapai. Effendy (2011) mengungkapkan bahwa proses komunikasi terdiri dari dua tahap yaitu:

- a. Proses komunikasi secara primer, pada proses ini penyampaian pikiran dan atau perasaan antara yang satu dengan yang lain menggunakan lambang sebagai media. Lambang tersebut dalam proses komunikasi ialah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang

secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan

- b. Proses komunikasi secara sekunder adalah lanjutan dari proses komunikasi secara primer di mana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia kepada manusia lainnya. Biasanya pada proses ini, penggunaan alat atau sarana ini digunakan sesama manusia dalam melancarkan komunikasi di mana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak. Contoh dalam proses komunikasi ini yaitu telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi dan banyak lainnya.

Secara garis besar komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Berikut penjelasan dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal:

- a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (dengan kata-kata) yaitu ketika kata-kata digunakan sebagai sarana interaksi antara dua atau lebih individu, komunikasi verbal dikenal sebagai bahasa lisan atau tulisan. Komunikasi lisan ialah suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan.

Komunikasi ini digunakan dalam hubungan antar manusia melalui kata-kata, mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran (Kusumawati 2016).

Jenis komunikasi verbal yakni, berbicara dan menulis Berbicara merupakan jenis komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis merupakan jenis komunikasi verbal nonvokal. Komunikasi verbal tentu memiliki karakteristik tersendiri, yakni jelas dan ringkas, yang dimaksud jelas dan ringkas disini adalah:

- 1) Jelas perbendaharaan kata, jelas penggunaan katanya sehingga mudah di mengerti oleh penerima pesan
- 2) Kata yang mengandung arti konotatif dan denotatif

Dapat kita simpulkan bahwasanya, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan melalui lisan, dengan unsur bahasa dan kata yang mengikutinya.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal (bahasa tubuh) ialah komunikasi yang digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Berdasarkan hasil penelitian tanda-tanda komunikasi nonverbal menunjukkan bahwa cara seseorang duduk, berdiri, berjalan, berpakaian, semuanya menyampaikan informasi kepada orang lain (Hidayat, 2012:10).

Definisi komunikasi nonverbal disampaikan oleh Daryanto, Rahardjo, M (2016: 159) “komunikasi nonverbal adalah pesan lisan atau bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain diluar alat kebahasaan”. Hal tersebut serupa disampaikan oleh Nurudin (2016: 134) bahwa “komunikasi nonverbal itu segala bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal, seperti gerakan tangan, warna, ekspresi wajah dan lain-lain”.

Dari pemahaman tentang pengertian komunikasi nonverbal, dapat dirumuskan karakteristik komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- 1) Prinsip umum komunikasi antar pribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi
- 2) Pernyataan perasaan dan Emosi. Komunikasi nonverbal merupakan model utama, bagaimana menyatakan perasaan dan emosi
- 3) Informasi tentang isi dan relasi. Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi pesan verbal

Selain komunikasi verbal yang memiliki unsur terpenting, komunikasi nonverbal pun memiliki fungsi penting, menurut (Deddy Mulyana 2007, hal 349-350). Fungsi dari komunikasi nonverbal diantaranya adalah:

- 1) *Repeating* (repetisi), yaitu mengulang kembali pesan yang di sampaikan secara verbal
- 2) *Complementing* (komplemen), yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal
- 3) *Substituting* (substitusi), yaitu menggantikan lambang–lambang verbal

4) *Accenting* (aksentuasi), yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya

5) *Contradicting* (kontradiksi), yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal

2. Komunikasi Forensik

Menurut Jansen (2008) dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Forensik: Keahlian yang Asing dalam Pengadilan”, Ilmu forensik sebagai sebuah ilmu yang relatif muda merupakan penggunaan teknik dan metode sains untuk menyediakan bukti pada sebuah pengadilan atau pemeriksaan hukum yang terkait. Dari segi komunikasi, pentingnya peran komunikasi dalam membuat orang bisa membebaskan diri dari resiko sanksi atau bahkan bisa membuat orang menjadi absah dan didukung untuk melanjutkan perilakunya. Hal inilah, letak adanya sebuah tema kajian khusus dalam komunikasi yang perlu untuk didalami secara serius. Bidang itu akan kita sebut sebagai forensik komunikasi, atau ilmu komunikasi yang berusaha mengidentifikasi dan membedah anatomi tindak komunikasi para para pelaku kejahatan.

Motley (2012) menyatakan komunikasi forensik merupakan bagian dari definisi forensik di awal tulisan ini yaitu bagaimana menggunakan teknik dan metode ilmiah dari disiplin ilmu komunikasi sebagai aplikasi kepakaran atau keahlian pada kasus-kasus atau permasalahan dalam acara di pengadilan. Kemudian, Motley menambahkan definisi komunikasi forensik mengisyaratkan ilmu komunikasi tidak hanya digunakan sebagai

metode dalam pembuktian di dalam persidangan. Namun lebih luas lagi, metode dan ilmu komunikasi digunakan juga sebagai konsultan bagi jaksa penuntut maupun pengacara. Secara umum forensik memang diasosiasikan dengan pembuktian atau hadirnya saksi ahli (*expert witness*) dari disiplin ilmu tertentu. Asosiasi umum tersebut, terbentuk dengan kehadiran film serial yang mengangkat ilmu forensik dalam pemberantasan kejahatan, mulai dari Sherlock Holmes, CSI, dan berbagai film serial lainnya.

Dalam komunikasi forensik, Motley (2012) mengatakan cara kedua mengaplikasikan ilmu dan riset komunikasi dalam forensik adalah dengan mengambil peran konsultan bagi jaksa maupun pengacara dan pengadilan tentang beragam strategi atau prosedur sebelum dan atau sepanjang peradilan berlangsung. Sebagai konsultan, komunikasi forensik dapat memberikan nasihat atau pertimbangan antara lain tentang publikasi kasus tersebut di media massa, pemindahan tempat peradilan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi selama persidangan.

Komunikasi forensik prinsipnya bisa diterapkan kepada semua pesan, terutama yang didalamnya diasumsikan mengandung kepentingan-kepentingan tertentu dari pencipta pesan tersebut. Makanya, tokoh-tokoh masyarakat, *public figure*, para pemimpin pemerintahan, sering kali tindakan komunikasinya dianalisis atau diforensik. Dalam ilmu komunikasi, tanda-tanda yang diinterpretasikan dalam analisis forensik adalah pesan baik pesan visual, pesan taktil, pesan auditori, pesan olfaktorius, pesan gustatory, atau kombinasi dari dua jenis pesan atau lebih. (Ruben, Brent D.,

dan Stewart, Lea P, Komunikasi dan Perilaku Manusia, 5, Boston: Pearson, 2006; hal. 54-68).

Ruben, Brent D., dan Stewart, Lea P, “Komunikasi dan Perilaku Manusia”, 5, Boston: Pearson, (hal. 124-182 2006) menambahkan ilmu forensik baik secara teoritis maupun praktis memfokuskan dan menafsirkan pijat secara verbal dan secara nonverbal. Karena kedua hal tersebut mengandung makna pesan yang sehingga membuat seseorang paham ketika berkomunikasi. Atas dasar kemiripan dengan objek yang dipersepsikan dan ditafsirkan, serta analisis forensik, ilmu komunikasi dapat dikembangkan juga menjadi bagian dari ilmu forensik, berupa komunikasi forensik.

Ketika berkomunikasi itu kita saling meninggalkan jejak pesan dengan mitra komunikasi hal itu terjadi dalam setiap kegiatan komunikasi mulai dari level intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, hingga level komunitas, masyarakat, bangsa, negara, dan global. Memforensik jejak pesan berarti memaknai atau menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam pesan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi, baik secara tatap muka maupun melalui media. Komunikasi forensik memperhatikan jejak pesan dan makna yang terkandung dalam suatu tindak kejahatan, baik pesan yang dilihat, didengar, dicium, dicicipi, disentuh atau merupakan gabungan pesan tersebut (Prof. Ibnu Ahmad 2016).

Setiap pelaku kejahatan, baik yang telah jadi tersangka maupun dalam tahap dicurigai, akan dicirikan dengan adanya upaya mengkomunikasikan kebohongan atau mengkomunikasikan pesan-pesan

yang akan bersifat menutupi kejahatan yang telah dilakukan. Cara kebohongan komunikasi akan dilakukan dalam berbagai tingkat kemahiran, mulai dari tingkat kebohongan bodoh, hingga tingkat kebohongan sangat mahir yang menyusun signal-signal atau menyusun tema obrolan orang bayaran yang bersifat menyesatkan dan menjauhkan cara berpikir penyidik dari membayangkan pelaku untuk dianggap sebagai tersangka. (Prof. Ibnu Hamad 2016).

3. Teori *Triangle Meaning*

Setiap upaya komunikasi dan setiap proses penyampaian pesan adalah memiliki material yang juga dapat dikaji sebagaimana yang dikaji oleh cabang-cabang forensik yang terdahulu. Sebab dalam peristiwa komunikasi tentu adanya alat dan simbol komunikasi yang pasti bisa dihitung atau dikalkulasi keberadaan dan perannya dalam proses menyesatkan pembuktian atau dalam proses kebohongan menutupi tindak kejahatan. Termuat dalam buku “Semiotika Komunikasi” yang dimuat oleh Indiwan Seto Wahyu Wibowo menyatakan teori *triangle meaning* atau segitiga makna dibuat oleh Charles Sanders Peirce, Peirce menyebutkan *triangle meaning theory* terbagi menjadi 3 yaitu:

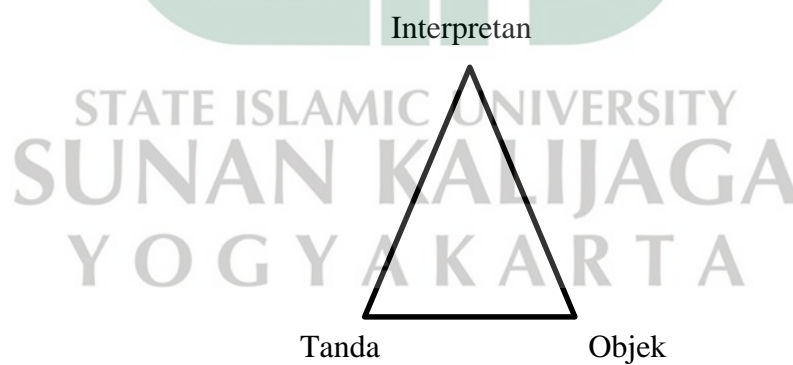
- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon

(tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat).

- b. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menja di referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda
- c. Pengguna tanda (interpretan) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses ini ialah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang saat berkomunikasi.

Untuk memperjelas teori *triangle meaning*, Charles Sander Peirce mengemukakan gambar teori segitiga makna, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2: *Triangle meaning theory*



Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”

Jika ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Peirce

menyebutkan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Pierce menggunakan istilah ikon untuk 8 kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Melalui teori ini dijelaskan bahwa adanya kejadian atau delik pidana dengan tafsir pikiran yang dilakukan penyidik, tafsir pikiran ahli forensik, maupun tafsir pikiran publik umum. Maksud dari penjelasan tersebut ialah penggunaan simbol-simbol komunikasi yang secara primer adalah berbentuk kata-kata atau kalimat yang tersusun dan bersifat mencerminkan informasi yang diterima dan dicerna oleh penyidik atau ahli forensik dan publik umum. Hal tersebut dikarenakan adanya proses antara inilah muncul celah terjadinya pembiasaan atau pembohongan dan penipuan melalui komunikasi terhadap para penyidik, ahli forensik dan terhadap publik secara umum. Bisa saja terjadi adanya rekayasa kata-kata maupun rekayasa simbol-simbol komunikasi yang akan menyebabkan terjadinya salah tafsir di kepala penyidik, ahli forensik dan publik umum, sehingga ujungnya adalah ditafsirkan bahwa pelaku kejahatan “sebenarnya” tidak bersalah. Dengan menggunakan teori-teori pemaknaan peneliti lebih objektif menganalisis jejak pesan dari seorang komunikator

4. Penyelidikan Korupsi

Pengungkapan kasus tindak pidana pada umumnya, sebelum sampai pada tahap penuntutan dan pemeriksaan di persidangan, pengungkapan kasus tindak pidana korupsi juga melalui serangkaian proses untuk pencarian tersangka dan pengumpulan barang bukti. Menurut ketentuan dalam hukum acara pidana, hal tersebut lazim disebut sebagai tindakan penyelidikan dan penyidikan. Penyelidikan merupakan suatu tindakan pengumpulan data, fakta dan bukti perihal terjadinya suatu perbuatan pidana (Prof. DR. Romli Atmasasmita, SH 2005).

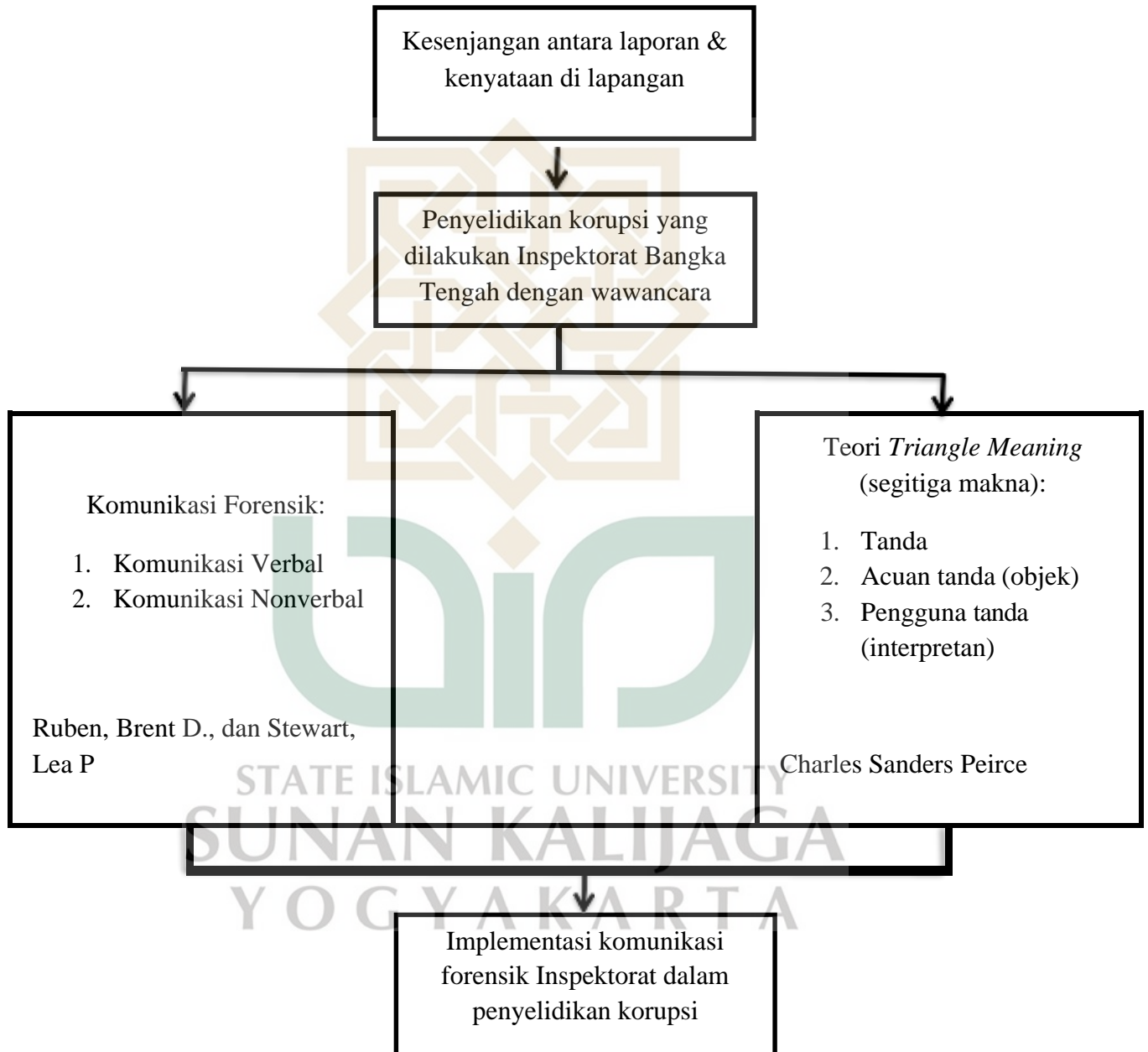
Dalam Pasal 1 angka (5) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP), yang dimaksud dengan penyelidikan adalah serangkaian tindakan penyelidikan untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan menurut cara yang diatur menurut undang-undang ini. Apakah maksudnya ini sama dengan *reserse*? Didalam organisasi kepolisian justru istilah *reserse* ini digunakan. Tugasnya terutama tentang penerimaan laporan dan pengaturan serta penyatop orang dicurigai untuk diperiksa. Jadi, berarti penyelidikan ini tindakan untuk mendahului penyidikan, jika dihubungkan dengan teori hukum acara pidana seperti dikemukakan oleh van Bemmelen, maka penyelidikan ini maksudnya ialah tahap pertama dalam tujuh tahap hukum acara pidana, yang berarti mencari kebenaran. Penyelidik melaksanakan fungsi penyelidikan tindak pidana korupsi (Yuridis 2018).

Menurut Sejarawan Onghokkam sebagaimana dikutip oleh Ikhwan Fahkorjih, dkk dari Malang Corruption Watch (MCW) menjelaskan bahwa korupsi mulai ada ketika orang melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan umum, artinya korupsi mulai dikenal saat orang mengenal sistem politik modern. Korupsi dapat didefinisikan sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan (*Abuse of Power*) oleh Pejabat Negara yang mendapatkan amanah dari rakyat untuk mengelola kekuasaan demi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Secara umum korupsi adalah tindakan melanggar norma-norma hukum baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang berakibat rusaknya tatanan yang sudah disepakati, baik tatanan hukum, politik, administrasi, manajemen, sosial dan budaya serta berakibat pula terhadap terampasnya hak-hak rakyat yang semestinya didapatkan (Wijayanto 2014). Menurut Ensiklopedia Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Evi Hartanti, pengertian korupsi (dari bahasa latin: *corruptio* = penyuapan; *corruptor* = merusak) adalah gejala dimana para pejabat, badan-badan negara menyalahgunakan wewenang dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan serta ketidakberesan lainnya. Korupsi sebagai kejahatan luar biasa harus dapat diberantas agar tidak menjadi budaya dalam masyarakat, karena bagaimanapun korupsi memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara (Sinaga 2019)

G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1.
Kerangka Berfikir



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran agar mampu memahami fenomena yang terjadi yaitu sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misal data kasus dan tindakan individu. McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015) menambahkan penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*), bagaimana (*how*), atau mengapa (*why*)” atas suatu fenomena. Menurut Kriyantono tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti (Yoni Ardianto 2019).

Penelitian tentang **“Implementasi Komunikasi Forensik Inspektorat Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah dalam Penyelidikan Korupsi”** menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok sosial, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode deskriptif, menurut Nazir (2011:52) yaitu membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif kualitatif didasarkan pada pengamatan dan wawancara terhadap suatu fenomena dan peneliti

mendiskripsikan dari hasil wawancara dan observasi secara literatur yang peneliti lihat di lapangan (Sanjaya 2017).

Peneliti memilih metode deskriptif dikarenakan penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Peneliti dapat mencari gambaran dan mengetahui komunikasi forensik yang dilakukan Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah ketika melakukan penyelidikan kasus korupsi. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menuturkan pemecahan masalah sesuai dengan unit analisis yang terdapat melalui data yang didapatkan oleh peneliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah tim auditor Inspektorat Kabupaten Bangka Tengah. Dimana, peneliti dapat menggali informasi dan data terkait penelitian melalui subjek yang telah ditetapkan.

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek yang tidak adanya batasan yang menghalangi peneliti dalam mengambil sampel seperti pengambilan sampel acak, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang paling sesuai. Pengambilan teknik ini menggunakan suatu pertimbangan tertentu seperti sifat karakteristik atau ciri-ciri yang telah diketahui peneliti sebelumnya. Peneliti menentukan

informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya.

Narasumber yang peneliti mintai data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengendali Teknis: Sahrial, ST M.Acc
- 2) Ketua Tim Auditor: Krisna Yuliawati, SE., M.Acc
- 3) Anggota: Windasari, A.md

b. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang dibuktikan secara objektif. Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis (Sanjaya 2017). Adapun lingkup objek penelitian yang ditetapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang diteliti adalah implementasi komunikasi forensik dalam upaya penyelidikan korupsi.

3. Sumber Data

Sumber data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian

(Khafid 2015). Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah diambil langsung dari lapangan melalui wawancara dengan pihak Inspektorat, Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer, sumber data ini berperan untuk membantu mengungkapkan data yang diharapkan peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari bahan buku-buku, dokumen-dokumen atau literatur pendukung lainnya, kemudian melakukan observasi dengan mengamati subjek yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136), metode pengumpulan data adalah cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan *reliable*. Suharsimi berpendapat metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2015: 138) adalah sebuah metode yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan data. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, *whatsapp*, *skype* atau media lain yang memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi dengan narasumber. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan melakukan wawancara secara tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi yaitu aplikasi *whatsapp*. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti telah membuat daftar pertanyaan secara sistematis yang biasa disebut sebagai panduan wawancara. Pertanyaan yang diberikan, dan informasi yang digali hanya terbatas pada ruang lingkup panduan wawancara yang ada.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang

terjadi. Metode pengumpulan data observasi terbagi menjadi dua kategori (Adhikarisma 2020), yakni:

1) *Participant observation*

Dalam *participant observation*, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi diamati sebagai sumber data

2) *Non participant observation*

Berlawanan dengan *participant observation*, *non participant observation* merupakan observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi dengan *non participant observation*, yaitu peneliti tidak terlibat atau terjun langsung dalam subjek yang diteliti.

c. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono pengertian studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumen juga merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Dokumen primer

Dokumen primer adalah dokumen yang didapatkan oleh peneliti secara langsung baik dari hasil wawancara, observasi maupun studi dokumentasi.

2) Dokumen sekunder

Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan atau cerita orang lain. Penelitian ini menggunakan studi dokumen primer dan sekunder, hal ini dilakukan sebagai bahan pendukung data yang didapat melalui wawancara dan observasi. Peneliti mendapatkan dokumen sekunder dari subjek penelitian yaitu naskah berita acara dalam penyelidikan kasus yang diselidiki oleh Inspektorat Daerah Bangka Tengah.

5. Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan peneliti ialah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa analisis data memiliki kedudukan yang penting ditinjau dari segi tujuan penelitian, dimana prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data yang didapat. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003) yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi

b. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Miles & Huberman 1992, Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data (Gunawan, 2005).

c. Display Data

Display data adalah pendiskripsian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Miles & Huberman 1992. Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data (Gunawan, 2005).

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Verifikasi dan penegasan kesimpulan merupakan kegiatan terakhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Diantara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dengan mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan.

6. Uji Keabsahan Data / Triangulasi Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan metode triangulasi sebagai alat untuk mengecek keabsahan data. Terdapat jenis triangulasi diantaranya triangulasi sumber, metode, dan teori (Moeleong, 2010: 332).

Sebagai alat untuk menguji validasi data yang akurat untuk menganalisa dalam menyajikan suatu data yang didapat di lapangan. Peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data ialah teknik membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari waktu dan cara yang berbeda (Bungin, 2007:256). Dalam triangulasi sumber data ini, peneliti melakukan meminta pertimbangan pihak-pihak lain yang memiliki kaitan erat dengan objek penelitian dan subjek penelitian yaitu salah satu tim Kapolres Pangkal Pinang. Peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan yang didapatkan dari informan peneliti, keterkaitan triangulasi

sumber dengan informan peneliti ialah adanya hubungan kerjasama dalam proses penyelidikan korupsi. Peneliti mendapatkan sumber data berupa berita acara selama proses penyelidikan korupsi.

Triangulasi berhenti dilakukan ketika peneliti telah meyakini bahwa tidak adanya perbedaan atau pertentangan pada data-data yang diperoleh peneliti dan tidak ada lagi yang dikonfirmasi kepada informan. Ketika melakukan konfirmasi data dengan triangulasi sumber peneliti, peneliti tidak menemukan perbedaan data yang diperoleh dari informan peneliti



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai implementasi komunikasi forensik Inspektorat Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah dalam upaya penyelidikan korupsi, menunjukkan bahwa Komunikasi forensik sebagai teknik yang menunjang terungkapnya kasus korupsi oleh Bendahara Desa Tegalrejo.

Komunikasi forensik merupakan cara menggunakan teknik dan metode ilmiah dalam mengungkap kejanggalan dalam sebuah kasus. Seperti halnya, yang dilakukan oleh Inspektorat dalam upaya penyelidikan kasus korupsi di Desa Tegalrejo pada tahun 2018. Implementasi komunikasi forensik yang dilakukan oleh Inspektorat Bangka Tengah yaitu mengacu pada konsep teori *triangle meaning* atau segitiga makna yang dimuat oleh Charles Sanders Peirce.

Teori tersebut terbagi menjadi 3 bagian: tanda, acuan tanda (objek), dan pengguna tanda (interpretan). Dalam tanda terdapat pesan yang ditangkap oleh auditor (pemeriksa) terhadap auditi (orang yang diperiksa). Selama wawancara, tanda yang dapat ditangkap oleh auditor ialah, pelaku tidak fokus ketika ditanyakan. Dibuktikan dengan adanya perbuatan auditi seperti: kaki yang tidak bisa diam. Mengisyaratkan tanda berupa komunikasi forensik yang menandakan bahwa pelaku sedang grogi.

Kemudian, objek dari pembuktian saksi yaitu terdapat konteks sosial seperti penjelasan dari sebuah tanda yang mencurigakan dalam kasus korupsi. Dalam hal

ini, komunikasi forensik yang digunakan auditor dengan memanfaatkan objek berupa adanya usaha yang sedang dibangun auditi. Terakhir yaitu interpretan, berupa konsep pemikiran pengungkapan kasus dengan menggunakan tanda. Adanya usaha yang sedang dibangun oleh auditi menjadi bahan untuk ditanyakan oleh auditor. Dari proses strategi komunikasi forensik yang dilakukan oleh Inspektorat terungkap kasus korupsi yang sebenarnya.

Hasil dari Implementasi komunikasi forensik yang dilakukan Inspektorat Daerah Kabupaten Bangka Tengah terbukti efektif dengan *pendekatan triangle meaning theory*. Dimana penerapan sistem pembuktian, bergantung pada komunikasi forensik dan bagaimana seorang saksi ahli atau tim penyelidik memberikan definisi pada tiap pembuktian tersebut. Auditor memberikan definisi dengan terlebih dahulu mendefinisikan makna dari sebuah pembuktian. Pembuktian mengandung arti bahwa benar suatu peristiwa pidana telah terjadi dan auditi yang bersalah melakukannya, sehingga adanya penemuan seseorang yang bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat berbagai macam hal yang perlu dilakukan. Adapun saran yang disampaikan oleh peneliti, diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta dapat dikembangkan dengan kebaikan bersama, saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Keilmuan Komunikasi

Menurut pemantauan peneliti, semakin berkembangnya era teknologi mempermudah para pakar-pakar komunikasi dalam melakukan penelitian.

Peneliti mengharapkan adanya teori maupun konsep baru mengenai komunikasi forensik. Karena komunikasi forensik ini, memiliki peran penting dikembangkan mengingat dinamika dan proses komunikasi yang terjadi dalam suatu permasalahan atau sesuatu yang menjanggal, yang mana perlu untuk dipelajari dan dikembangkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang komunikasi forensik yaitu: peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan komunikasi forensik agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap. Selain itu, dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil objek penelitian lain, sampel yang lebih banyak, wilayah penelitian yang lebih luas, dan rancangan penelitian yang lebih kompleks.

3. Inspektorat Bangka Tengah

Berdasarkan yang dijelaskan oleh peneliti, adapun keterbatasan peneliti yaitu untuk mendapatkan sumber data seperti rekaman video atau foto, hal tersebut pihak Inspektorat tidak menyimpan file lama selama proses penyelidikan. Dalam hal ini, diharapkan Inspektorat Daerah Bangka Tengah menyimpan dan menyusun barang bukti berupa foto atau rekaman video selama proses penyelidikan berlangsung, sebagaimana guna untuk mempermudah dalam proses penyelidikan dan jadi bahan arsip bagi Inspektorat Daerah Kabupaten

Bangka Tengah. Selain itu, saran dari peneliti untuk Inspektorat Daerah Kabupaten Bangka Tengah disarankan untuk melakukan evaluasi secara berkala, untuk meninjau ulang implementasi komunikasi forensik yang dijalankan tim penyelidikan Inspektorat masih efektif, agar pelaksanaan semakin membaik dan kelancaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Alumni S-2 Unhi. 2019. "Membumikan Inspektorat dalam Mencegah Korupsi".
Balipost
- Adhikarisma, MD. 2020. "Analisis Manfaat Hibah Kementerian Pertanian Terhadap Usaha Tani Kakao, Gumrih, Jembrana, Bali." [http://eprints.itn.ac.id/4686/4/BAB III.pdf](http://eprints.itn.ac.id/4686/4/BAB%20III.pdf).
- Adi Wibowo, S Kunto. 2013. "Komunikasi Forensik : Keahlian Yang Asing Dalam Pengadilan." *Jurnal Sositologi* 12 (29): 377–83. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2013.12.29.2>.
- Agus Rahardjo. 2019. "Upaya Melumpuhkan KPK Itu Sama Saja Dengan Pengkhianatan Terhadap Amanat Reformasi." *Kpk.Go.Id.* 2019. <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1213-upaya-melumpuhkan-kpk-itu-sama-saja-dengan-pengkhianatan-terhadap-amanat-reformasi>.
- Basrowi. 2008. "Memahami Penelitian Kualitatif." Jakarta: Rineka Cipta
- Bateng, Diskominfo. 2018. "Demografi." *Bangkatengahkab.Go.* 2018. <https://bangkatengahkab.go.id/halaman/detail/demografi>.
- . 2018. "Geografis." *Bangkatengahkab.* 2018. <https://bangkatengahkab.go.id/halaman/detail/geografis>.
- . 2018. "Wilayah Kabupaten Bangka Tengah." *Bangkatengahkab.Go.* 2018. <https://mail.bangkatengahkab.go.id/v2/wilayah>.
- Bugin, B. 2007. "Penelitian Kualitatif." Jakarta: Kencana
- Cambren, M, C. 2011. "Selecting Experts." Dalam Wiener, R. L., & Bornstein, B. H. (eds.). *Handbook of trial consulting*. New York: Springer
- Cindy Rizka Tirzani Koesoemo. 2017. "Eksistensi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam Penanganan Penyidikan dan Penuntutan Tindak Pidana Korupsi". *Jurnal Lex Crimen*. Hal 1-3
- Claudia, Gita. 2018. "Akuntansi Forensik Untuk Bedah Kasus Korupsi." *Jemap* 1 (1): 95. <https://doi.org/10.24167/jemap.v1i1.1586>.
- Daryanto dan Rahardjo. 2016. "Teori Komunikasi." Yogyakarta: Gava Media
- Diksinews. 2019. "Ini Alasan Kenapa Kita Menghela Napas Saat Merasa Stres?" <https://diksinews.co.id/ini-alasan-kenapa-kita-menghela-napas-saat-merasa-stres/>.
- Focus Andrea dalam M. Prodjohamididjoyo. 2001. "Memahami Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia". Pradnya Paramita. Jakarta. Hal 7

- Firdaus dan Priyo Saptomo. "Kedudukan BPK dan Pembangunan BPKP dalam Penentuan Unsur Kerugian Keuangan Negara dalam Kaitannya dengan Optimalisasi Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah." <https://media.neliti.com/>
- Handayani, Dwi Maria. 2019. "Korupsi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1 (1): 1–8. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.3>.
- I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2010. "Akuntansi Forensik dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi." *Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis (JIAB)*. Hal 2-10
- Khafid, M. 2015. "strategi bersaing dalam meningkatkan jumlah pelanggan (studi kasus pada perusahaan otobus al-mubarak malang)." universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/1670/7/11510004_Bab_3.pdf
- Ikhwan Fahrojih, dkk. 2005. "Mengerti dan Melawan Korupsi." Yappika dan Malang Corruption Watch (MCW). Jakarta. Hal 7
- Indiwan SetoWahyu Wibowo. 2011. "Semiotika Komunikasi." Jakarta; Mitra Wacana Media. Hal 13
- Kusumawati, Tri Indah. 2016. "Komunikasi verbal dan nonverbal." <Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/> 06,no 2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618>
- Lukman Ali. 2007. "Kamus Istilah Sastra". Jakarta: Balai Pustaka
- Maramis, Marchel R. 2015. "Peran ilmu forensik dalam penyelesaian kasus kejahatan seksual dalam dunia maya (internet)." *Jurnal Ilmu Hukum*, 2 (7). Pp. 42-53. ISSN 2338-0063
- Merisa Kurniasari Fadilla. 2018. "Definisi dan Sejarah Forensik". Manajemen investigasi tindakan kriminal
- Moh Andi Kusumawardhana. 2016. "Makalah Pengantar Ilmu Komunikasi." Academiaedu
- Moleong, Lexy J. (2010), "Metodologi penelitian kualitatif." Remaja Rosdakarya, Bandung
- Deddy Mulyana. 2007. "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi 9." Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal 349-350.
- Nawiroh Vera. 2015. "Semiotika dalam Riset Komunikasi." Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurudin.2016. "Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Prof. DR. Romli Atmasasmita, SH, LL.M. 2005. "Analisa & Evaluasi Hukum Penyidikan & Penyelidikan Korupsi." https://www.bphn.go.id/data/documents/penyidikan_dan_penyelidikan_korupsi.pdf.
- Prof. Dr. H. Hafied Cangara. 2007. "Pengantar Ilmu Komunikasi." Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Prof. Ibnu Ahmad. 2016. "Prof Ibnu Ahmad." [Republika.Co.Id. 2016. https://republika.co.id/berita/ogkrs23/prof-ibnu-hamad](https://republika.co.id/berita/ogkrs23/prof-ibnu-hamad).
- Purwanto, Antonius. 2020. "Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." [Kompaspedia. 2020. https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-kepulauan-bangka-belitung](https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-kepulauan-bangka-belitung).
- Putri, Nina Hertiwi. 2020. "Komunikasi Non Verbal, Saat Tatapan Mata Dan Gerakan Berbicara Banyak." [Sehatq.Com. 2020. https://www.sehatq.com/artikel/komunikasi-non-verbal-saat-tatapan-mata-dan-gerakan-berbicara-banyak](https://www.sehatq.com/artikel/komunikasi-non-verbal-saat-tatapan-mata-dan-gerakan-berbicara-banyak).
- Rahardjo Agus. September 2019. "Upaya Melumpuhkan KPK itu Sama Saja Dengan Pengkhianatan Terhadap Amanat Reformasi". <https://www.kpk.go.id/>
- Sanjaya, Roni. 2017. "Peranan pembelajaran ppkn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di smpn 26 bandung (Penelitian Analitis Deskriptif Kualitatif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas VIII SMPN 26 Bandung)." Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab3.pdf>.
- Septiasputri, Mosita Dwi. 2020. "Dampak Kerugian Negara-Ekonomi Terhadap Perbuatan Tercela Korupsi." [Https://Rri.Co.Id/. 2020. https://rri.co.id/nasional/peristiwa/941777/dampak-kerugian-negara-ekonomi-terhadap-perbuatan-tercela-korupsi](https://rri.co.id/nasional/peristiwa/941777/dampak-kerugian-negara-ekonomi-terhadap-perbuatan-tercela-korupsi).
- Shadiqi, Muhammad Abdan. 2018. "Pengantar Dalam Teori & Penelitian." Salemba Humanika. https://www.researchgate.net/publication/327756107_Perilaku_Prososial.
- Sinaga, Andika Prasetya. 2019. "Pertimbangan hakim dalam menjatuhkan pidana terhadap pelaku tindak pidana korupsi yang mengembalikan kerugian keuangan negara (studi kasus di pengadilan tindak pidana korupsi semarang)." <http://repository.unika.ac.id>
- Sugiyono. 2015. "Statistik Nonparametris untuk Penelitian." Bandung: Alfabeta.
- Sulchan Yasin. 1997. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." Surabaya: Amanah.
- Tuidano, Epafra, Markus Kaunang, and Alfon Kimbal. 2017. "Pengawasan inspektorat dalam penyelenggaraan pemerintahan kota ternate (Studi Di Inspektorat Kota Ternate)." <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/download/1687>

2/16395.

Utari Marissa. November 2020. "Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Perkembangan dan Harapannya." <https://www.babelprov.go.id/>

Wijayanto, Danang. 2014. "Problematika Hukum Dan Peradilan Indonesia." Jakarta: Pusat Data dan Layanan Informasi. <http://www.komisiyudisial.go.id/storage/assets/uploads/files/Bunga-Rampai-KY-2014-Problematika-Hukum-Peradilan-di-Indonesia.pdf>.

Yasmin, Raihan Amalia. 2020. "Komunikasi verbal vs komunikasi non-verbal." <https://Binus.Ac.Id/>. 2020. <https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-non-verbal/>.

Yoni Ardianto. 2019. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." [Kemenkeu.Go.Id.](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html) 2019. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

Yuridis, Tim. 2018. "Dasar Hukum Perbedaan Penyidik, Penyidikan , Penyelidik, Penyelidikan." [Yuridis.Id.](https://yuridis.id/dasar-hukum-perbedaan-penyidik-penyidikan-penyelidik-penyelidikan/) 2018. <https://yuridis.id/dasar-hukum-perbedaan-penyidik-penyidikan-penyelidik-penyelidikan/>.

